

# Kajian soal pada buku teks matematika kelas V sekolah dasar kurikulum 2013 revisi 2018 berdasarkan literasi matematika

Muharomah<sup>1\*</sup>, S Kamsiyati<sup>2</sup>, dan A Surya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta 57146, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta 57126, Indonesia

\*[hamoharum@gmail.com](mailto:hamoharum@gmail.com)

***Abstract.** This study aims to analyze the questions in the fifth grade elementary school mathematics textbook 2018 revision of the 2013 curriculum based on mathematical literacy. The sample of this study is a competency test item on each basic competency. This study use descriptive qualitative method. Data collection in this study use document review. Data analysis in this study use the Miles and Huberman's model which consist of data reduction, data display, and conclusion. The results of this study is questions that include mathematical literacy from total number of competency test is 53 % or 56 questions. The level of mathematical literacy questions is only at level 1 until level 3 with a specification of level 1 is 9% or 5 questions, level 2 is 41% or 23 questions, and level 3 is 50% or 28 questions.*

***Keywords:** analysis, textbook, curriculum, mathematical literacy, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan salah satunya adalah revitalisasi sistem pendidikan yang meliputi: kurikulum dan pendidikan karakter, bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, kewirausahaan, penyalarsan, dan evaluasi [1]. Kurikulum 2013 merupakan bentuk revitalisasi sistem pendidikan yang dilakukan pemerintah dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini dirancang untuk memfasilitasi guru dan siswa agar terampil dalam melakukan pembelajaran berbasis aktivitas dengan pendekatan saintifik, seperti pembelajaran abad 21 [2][3]. Dalam proses pembelajaran keterampilan abad 21, siswa dituntut untuk mengembangkan *life skill* dan *soft skill*, meliputi kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas, berkomunikasi, serta berkolaborasi. Keterampilan tersebut dikenal dengan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) [4].

Literasi matematika merupakan kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan, dan menerjemahkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika [5]. Literasi matematika ini memberi kemudahan siswa dalam memahami manfaat dari matematika dan mengaplikasikannya untuk membuat keputusan yang tepat saat menghadapi suatu masalah [6]. Literasi matematika juga dapat diartikan sebagai pemahaman dan penerapan matematika dalam kehidupan nyata melalui penalaran, pemikiran, dan penafsiran [7]. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa, guru dalam melakukan pembelajaran matematika harus berfokus pada pemikiran, penalaran, dan penafsiran matematika [8]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika penting bagi siswa karena mendukung proses pembelajaran abad 21 dan dapat membuat siswa berkembang ke taraf yang lebih maju [9].

Pentingnya kemampuan literasi matematika ternyata belum diimbangi dengan hasil pencapaian prestasi siswa Indonesia. Hasil studi PISA 2018 pada literasi matematika skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 379 berada dibawah skor rata-rata OECD yang mencapai 487 [10]. Salah satu faktor dari rendahnya hasil PISA tersebut yaitu siswa kurang terlatih menyelesaikan soal-soal berkarakteristik seperti soal-soal PISA [11]. Menurut Simarmata, Wedyawati, dan Hutagaol (2020: 105) yang melakukan penelitian pada SDN 6 Sintang khususnya di kelas VA diperoleh hasil bahwa literasi matematika belum menjadi perhatian utama sehingga guru tidak melakukan pengembangan soal berkarakteristik literasi matematika [12]. Selanjutnya, dampak dari hal tersebut adalah siswa tidak terbiasa dengan soal-soal yang memuat literasi matematika.

Buku teks merupakan karya tulis ilmiah berupa buku yang pembahasannya fokus pada satu bidang studi tertentu [13]. Buku teks digunakan sebagai sumber utama dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti serta dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [14]. Dalam penelitian Jones dan Pepin (2016: 108) menyebutkan bahwa guru biasanya memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan latihan soal yang terdapat pada buku teks. Guru juga menyusun soal-soal serta latihan-latihan siswa berdasarkan buku teks bahkan mengadopsi soal pada buku teks untuk dijadikan evaluasi belajar siswa [15]. Dengan demikian, peran soal pada buku teks sangat berpengaruh terhadap kemampuan pengembangan soal yang dimiliki guru. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan soal yang berkarakteristik literasi matematika dibutuhkan buku teks matematika yang memuat soal literasi matematika sehingga sangat penting untuk melakukan kajian soal pada buku teks matematika berdasarkan literasi matematika.

Pada hasil akhir penelitian ini akan dideskripsikan soal-soal pada buku teks matematika yang berkarakteristik literasi matematika dengan melihat pada tiga komponen dimensi studi literasi matematika, yaitu: komponen konten, komponen konteks, dan komponen proses [5]. Komponen konten berhubungan dengan muatan materi yang dipelajari di sekolah. Komponen konteks berhubungan dengan kondisi yang tampak dalam suatu permasalahan. Komponen proses berhubungan dengan serangkaian tindakan seseorang untuk menyelesaikan masalah dalam kondisi tertentu dengan menggunakan matematika. Hasil akhir penelitian ini juga akan mendeskripsikan soal-soal pada buku teks matematika yang berkarakteristik literasi matematika berdasarkan enam level (tingkatan) karakteristik soal literasi matematika [10]. Level 6 diindikasikan sebagai tingkat pencapaian literasi matematika tertinggi dan level 1 yang terendah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu (Suharyono & Rosnawati, 2020: 453) adalah penulis mengkaji buku teks matematika jenjang pendidikan dasar dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian mereka mengkaji buku teks matematika jenjang pendidikan menengah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif [16].

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan dengan kata-kata suatu keadaan secara apa adanya. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis konten, yaitu menghimpun dan menganalisis dokumen resmi yang validitasnya terjamin. Subjek penelitian ini adalah soal-soal pada buku teks matematika kelas V sekolah dasar kurikulum 2013 revisi 2018. Sampel penelitian yang dipilih adalah soal uji kompetensi karena merupakan latihan soal yang mencakup kompetensi dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dengan dibantu oleh instrumen analisis yang berisi indikator tiga dimensi studi literasi matematika dan enam level (tingkatan) soal literasi matematika. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perincian ketiga tahapan tersebut yaitu: pertama, soal-soal tiap uji kompetensi dianalisis berdasarkan tiga komponen dimensi studi literasi matematika, lalu setelah diketahui mana saja soal yang termasuk dimensi studi literasi matematika kemudian dianalisis berdasarkan enam tingkatan soal literasi matematika. Kedua, menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel atau gambar. Ketiga, melakukan interpretasi dari hasil analisis yang diperoleh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian ini adalah buku teks matematika kelas V sekolah dasar kurikulum 2013 revisi 2018 dengan judul, *Senang Belajar Matematika SD/MI Kelas V*. Tebal buku tersebut yaitu 258 halaman. Penulis buku tersebut yaitu Purnomosidi dkk. Buku teks matematika kelas v kurikulum 2013 revisi 2018 memiliki lima bab yang wajib dipelajari siswa kelas V sekolah dasar selama satu tahun pembelajaran. Pada setiap bab, setelah pembahasan materi kompetensi dasar terdapat soal uji kompetensi. Pemetaan soal tiap uji kompetensi dapat dilihat pada table 1 berikut:

**Tabel 1.** Pemetaan soal tiap kompetensi dasar

Bab	Kompetensi Dasar	Hal	Jumlah Soal Uji Kompetensi	Bentuk Soal
I	Operasi Hitung Pecahan			
	a. Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan	15	16 soal	10 soal PG, 6 soal uraian
	b. Perkalian dan Pembagian Pecahan dan Desimal	43	11 soal	10 soal PG, 1 soal uraian
II	Kecepatan dan Debit	84	13 soal	10 soal PG, 3 soal uraian
III	Skala	126	17 soal	15 soal PG, 2 soal uraian
IV	Bangun Ruang			
	a. Volume Bangun Ruang	183	20 soal	10 soal PG, 10 soal uraian
	b. Jaring-jaring Bangun Ruang	195	15 soal	Soal uraian
V	Pengumpulan dan Penyajian Data	247	14 soal	12 soal PG, 2 soal uraian
	Total		106 soal	67 soal PG, 39 soal uraian

Tabel 1 menunjukkan banyaknya subjek yang diteliti. Jumlah soal rata-rata tiap kompetensi dasar adalah 15 soal. Bentuk soal terdiri dari pilihan ganda dan soal uraian, namun pada materi kompetensi dasar jaring-jaring bangun ruang hanya terdapat soal uraian.

Setelah dilakukan pemetaan soal tiap uji kompetensi, selanjutnya soal dianalisis berdasarkan dimensi studi literasi matematika yang terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen konten, komponen konteks, dan komponen proses. Ketiga komponen tersebut harus ada dalam suatu soal yang termasuk dimensi studi literasi matematika. Pada komponen proses yang terdiri dari *formulate*, *employ*, dan *interpret* juga harus ada dalam suatu soal yang termasuk dimensi studi literasi matematika karena ketiganya merupakan langkah-langkah yang tidak terpisahkan. Pemetaan secara rinci jumlah dan presentase soal yang termasuk dimensi studi literasi matematika tiap kompetensi dasar dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Pemetaan soal yang termasuk dimensi studi literasi matematika

Bab	Kompetensi Dasar	Jumlah Soal	Presentase
I	Operasi Hitung Pecahan		
	a. Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan	8 soal	50 %
	b. Perkalian dan Pembagian Pecahan dan Desimal	3 soal	27 %
II	Kecepatan dan Debit	11 soal	85 %
III	Skala	17 soal	100 %
IV	Bangun Ruang		
	a. Volume Bangun Ruang	7 soal	35 %
	b. Jaring-jaring Bangun Ruang	2 soal	13 %

V	Pengumpulan dan Penyajian Data	8 soal	29 %
	Total	56 soal	53 %

Berdasarkan tabel 2 dari keseluruhan soal uji kompetensi terdapat 53 % atau 56 soal yang termasuk dimensi studi literasi matematika. Tabel tersebut juga menunjukkan presentase beragam dari jumlah soal yang termasuk dimensi studi literasi matematika pada tiap kompetensi dasar. Presentase tertinggi terdapat pada kompetensi dasar mengenai skala, yaitu 100 %, sedangkan presentase terendah terdapat pada kompetensi dasar mengenai jaring-jaring bangun ruang, yaitu 13 %. Berikut salah satu contoh soal berdimensi studi literasi matematika:

10. Edo membagi buah semangka menjadi 8 bagian sama besar. Sebanyak  $\frac{1}{4}$  bagian dibagikan ke Siti,  $\frac{3}{8}$  bagian dibagikan ke Beni. Banyak semangka yang dibagikan Edo adalah ... bagian.
- A.  $\frac{1}{8}$                       B.  $\frac{1}{4}$                       C.  $\frac{3}{8}$                       D.  $\frac{5}{8}$

**Gambar 1.** Salah satu soal berdimensi studi literasi matematika

Jika melihat dari apa yang ditanyakan pada soal gambar 1 yaitu jumlah keseluruhan semangka yang dibagikan Edo kepada teman-temannya dan juga melihat bentuk bilangan yang muncul, maka soal tersebut pemecahan masalahnya menggunakan konsep penjumlahan bilangan pecahan. Oleh karena itu, komponen konten soal ini termasuk dalam kategori kuantitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Murtiyasa (2015: 32) yaitu literasi matematika pada kategori kuantitas meliputi: menerapkan pengetahuan tentang bilangan dan operasinya pada cakupan yang lebih luas [17]. Ojose (2011: 94) menambahkan aspek penting dalam kuantitas adalah penalaran kuantitas yang komponen utamanya adalah mengembangkan dan menggunakan bilangan, mempresentasikan bilangan dengan berbagai cara, memahami arti operasi, merasakan besaran bilangan, menulis dan memahami komputasi elegan secara matematis, melakukan aritmatika mental dan memperkirakan [18].

Konteks yang teridentifikasi dalam soal gambar 1 dapat dilihat pada kalimat 'Edo membagi buah semangka menjadi 8 bagian sama besar'. Kalimat tersebut jika diartikan konteks permasalahannya terdapat pada semangka yang dimiliki Edo. Maka dari itu, komponen konteks soal tersebut termasuk dalam kategori pribadi karena berfokus pada aktivitas diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gatabi, Stacey, & Gooya (2012) yaitu soal matematika yang menggunakan konteks termasuk dalam kategori *extra-mathematical world*. Lebih tepatnya pada konteks relevan dan penting (*relevant and essential context*) yaitu konteks yang digunakan sesuai dengan apa yang terjadi di dunia nyata sedangkan menurut De Lange (Kurniawan & Rudhito, 2016: 138), konteks soal dalam konteks relevan dan penting harus berhubungan dengan konsep matematika yang sedang dipelajari [19][20]. Sumirattana, Makanong, & Thipong (2017: 315) menambahkan penggunaan masalah kehidupan nyata yang dikenal siswa pada soal matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kaitan antara matematika dengan kehidupan sehingga dapat membuat pembelajaran lebih bermakna [21].

Pemecahan masalah pada soal gambar 1 menggunakan proses matematika. Pertama, siswa akan merumuskan masalahnya sendiri secara matematis yaitu mengubah konteks soal menjadi bahasa matematis. Kedua, menggunakan konsep penjumlahan bilangan pecahan ke dalam masalah matematis tadi untuk memperoleh hasil pemecahan masalahnya. Ketiga, menafsirkan kembali hasil pemecahan tersebut ke dalam konteks soal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abidin, Mulyadi, dan Yunansah yaitu untuk memecahkan masalah matematis seseorang akan mengaitkan konteks permasalahan dengan pengetahuan matematika [6]. Gatabi, Stacey, & Gooya (2012) menegaskan bahwa pemodelan matematika yang terdiri dari tiga langkah tadi merupakan proses utama literasi matematika sehingga apabila konteks yang terdapat pada soal jumlahnya sedikit maka kesempatan siswa untuk terlibat dalam literasi matematika juga jauh lebih sedikit [19]. Selanjutnya, Stacey (2011: 103) menambahkan

pemodelan matematika harus diajarkan dengan serius sehingga siswa akan menghabiskan banyak waktu untuk memecahkan suatu masalah [22].

Kemudian, dilakukan analisis berdasarkan enam level (tingkatan) soal literasi matematika. Soal gambar 1 termasuk ke dalam level 1 soal literasi matematika karena pada soal tersebut siswa melakukan penafsiran tunggal pada konteks soal dan informasi relevan dipilih dari sumber tunggal, yaitu berapa jumlah keseluruhan semangka yang dibagikan Edo kepada teman-temannya. Siswa menjalankan konsep penjumlahan bilangan pecahan. Siswa secara langsung melakukan penafsiran harfiah dari hasil perhitungan menurut rumus tadi. Pemetaan secara rinci enam tingkatan soal literasi matematika tiap kompetensi dasar dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Pemetaan enam tingkatan soal literasi matematika

Bab	Kompetensi Dasar	Level						Jumlah soal
		1	2	3	4	5	6	
I	Operasi Hitung Pecahan							
	a. Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan	0	8	0	0	0	0	8
	b. Perkalian dan Pembagian Pecahan dan Desimal	0	3	0	0	0	0	3
II	Kecepatan dan Debit	0	5	6	0	0	0	11
III	Skala	1	2	14	0	0	0	17
IV	Bangun Ruang							
	c. Volume Bangun Ruang	0	3	4	0	0	0	7
	d. Jaring-jaring Bangun Ruang	0	2	0	0	0	0	2
V	Pengumpulan dan Penyajian Data	4	0	4	0	0	0	4
	Total	5	23	28	0	0	0	52
	Presentase	9%	41%	50%				

Tabel 3 memperlihatkan soal literasi matematika pada buku teks matematika kelas V sekolah dasar kurikulum 2013 revisi 2018 hanya pada level 1 sampai level 3 dengan perincian level 1 yaitu 9% atau 5 soal, level 2 yaitu 41% atau 23 soal, dan level 3 yaitu 50% atau 28 soal. Hasil presentase tersebut menunjukkan bahwa level 2 dan level 3 soal literasi matematika lebih banyak dikembangkan dalam buku teks matematika kelas V sekolah dasar kurikulum 2013 revisi 2018. Hal ini sejalan dengan pernyataan Balitbang (2019: 38) yaitu level pencapaian kompetensi minimum soal literasi matematika adalah level 2 karena pada level tersebut menurut standar internasional sudah menggambarkan ciri berpikir mandiri [10]. Namun, menurut Setiawan, Dafik, dan Lestari (2014: 248), level 1-3 soal PISA dalam taksonomi Bloom termasuk soal *Low Order Thinking*, sedangkan level 4-6 soal PISA dalam taksonomi Bloom termasuk soal *High Order Thinking* [23]. Maka dari itu, pengembangan soal literasi matematika khususnya pada buku teks matematika kelas V sekolah dasar kurikulum 2013 revisi 2018 perlu dilakukan terutama level 4-6 karena soal literasi matematika level 4-6 menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa dari keseluruhan soal uji kompetensi pada buku teks matematika kelas V sekolah dasar kurikulum 2013 revisi 2018 terdapat 53% atau 56 soal yang termasuk dimensi studi literasi matematika. Soal literasi matematika pada buku teks matematika kelas V sekolah dasar kurikulum 2013 revisi 2018 hanya pada level 1 sampai level 3 dengan perincian level 1 yaitu 9 % atau 5 soal, level 2 yaitu 41 % atau 23 soal, dan level 3 yaitu 50 % atau 28 soal. Soal literasi matematika identik dengan adanya konteks permasalahan karena dalam literasi matematika untuk memecahkan masalah matematis, seseorang akan mengaitkan konteks permasalahan dengan pengetahuan matematika. Maka dari itu, agar siswa terbiasa dengan soal-soal yang memuat literasi matematika, guru harus melakukan pengembangan soal berkarakteristik literasi

matematika terutama level 4-6 karena soal literasi matematika level 4-6 menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Implikasi teoritis penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai soal-soal literasi matematika sehingga dapat dijadikan masukan dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi matematika siswa serta dapat dijadikan masukan dalam melakukan penelitian lanjutan yang relevan. Selanjutnya, implikasi praktis penelitian ini yaitu diperlukan adanya buku pendamping yang memuat soal literasi matematika agar kemampuan literasi matematika siswa meningkat.

## 5. Referensi

- [1] H. Muhammad Yahya 2018 *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia* Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Profesor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar
- [2] B. Junedi, I. Mahuda, and J. W. Kusuma 2020 Optimalisasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 dalam Proses Pembelajaran pada Guru MTS Massaratul Mut'allimin Banten *Transform. J. Pengabd. Masy.* **16(1)** 63–72
- [3] M. Jannati, S. Kamsiyati, and A. Surya 2020 Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Materi FPB dan KPK pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar *Didakt. Dwija Indria* **8(4)**
- [4] L. N. Nabilah and Nana 2020 Pengembangan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Creative Problem Solving *OSF*
- [5] OECD 2019 *PISA 2018 Mathematics Framework* (Paris: OECD Publishing)
- [6] Y. Abidin, T. Mulyadi, and H. Yunansah 2017 *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [7] F. O. Haara, O. H. Bolstad, and E. S. Jenssen 2017 Research on Mathematical Literacy in Schools - Aim, Approach and Attention *Eur. J. Sci. Math. Educ.* **5(3)** 285–313
- [8] Halimah, Riyadi, and I. Atmojo 2020 Peningkatan Keterampilan Penalaran Matematis melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada Peserta Didik Kelas V SD *Didakt. Dwija Indria* **8(4)**
- [9] S. E. M. Ariani, Sukarno, and Chumdari 2020 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta *Didakt. Dwija Indria* **8(4)**
- [10] Balitbang 2019 *Pendidikan Di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
- [11] E. Fazzilah, K. N. S. Effendi, and R. Marlina 2020 Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Ketidakpastian Data *Cendekia J. Pendidik. Mat.* **4(2)** 1034–1043
- [12] Y. Simarmata, N. Wedyawati, and A. S. R. Hutagaol 2020 Analisis Literasi Matematika pada Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar *J. Pendidik. Mat.* **2(1)** 100–105
- [13] S. Murdaningsih and B. Murtiyasa 2016 An Analysis on Eight Grade Mathematics Textbook of New Indonesian Curriculum (K-13) Based on PISA Framework *JRAMathEdu (Journal Res. Adv. Math. Educ.* **1(1)** 14–27
- [14] *Permendikbud No 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan.* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
- [15] K. Jones and B. Pepin 2016 Research on Mathematics Teachers as Partners in Task Design *J. Math. Teach. Educ.* **19(2–3)** 105–121
- [16] E. Suharyono and R. Rosnawati 2020 Analisis Buku Teks Pelajaran Matematika SMP ditinjau dari Literasi Matematika *Mosharafa J. Pendidik. Mat.* **9(3)** 451–462
- [17] B. Murtiyasa 2015 Tantangan Pembelajaran Matematika Era Global *Pros. Semin. Nas. Mat. dan Pendidik. Mat. UMS* 28–47
- [18] B. Ojose 2011 Mathematics Literacy : Are We Able to Put The Mathematics We Learn into Everyday Use? *J. Math. Educ* **4(1)** 89–100
- [19] A. R. Gatabi, K. Stacey, and Z. Gooya 2012 Investigating Grade Nine Textbook Problems for

- Characteristic Related to Mathematical Literacy *Math. Educ. Res. J.* **24** 403–421
- [20] A. T. H. Kurniawan and M. A. Rudhito 2016 Kemampuan Berpikir Relasional Siswa dalam Mengerjakan Soal Kontekstual dengan Pendekatan Realistik pada Topik Fungsi Linear **7(2)** 136–144
- [21] S. Sumirattana, A. Mekanong, and S. Thipkong 2017 Using Realistic Mathematics Education and The DAPIC Problem Solving Process to Enhance Secondary School Students ' Mathematical Literacy *Kasetsart J. Soc. Sci.* **38** 307–315
- [22] K. Stacey The PISA 2011 View of Mathematical Literacy in Indonesia *J. Math. Educ.* **2(2)** 95–126
- [23] H. Setiawan, Dafik, and N. D. S. Lestari 2014 Soal Matematika dalam PISA Kaitannya dengan Literasi Matematika dan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi *Pros. Semin. Nas. Mat. Univ. Jember* 244–251